

Peran Facebook dalam Komunikasi Interpersonal
Studi Deskriptif Kualitatif tentang Peran *Facebook* sebagai Media dalam
Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid di SMP Maria Immaculata

Skolastika Santi Pertiwi / Y. Bambang Wiratmojo

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

Abstrak

Facebook (FB) digunakan sebagai media untuk berkomunikasi antara guru dengan murid di SMP Maria Immaculata (MI). Komunikasi interpersonal antara mereka dapat dilihat dari aspek hubungan personal, penerapan tata tertib, dan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran FB dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SMP MI. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan selama bulan Juli 2012 – Juni 2013 dengan cara observasi *timeline* FB milik beberapa guru, wawancara via *inbox* dan tatap muka.

Pijakan awal penelitian ini menggunakan teori ABX Theodore Newcomb, komunikasi Harold Lasswell dan 4 model komunikasi Goleman dan Hammen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketika A dan B melakukan komunikasi dengan X sebagai objeknya dan mencapai keadaan simetris, maka komunikasi tersebut bisa memberikan dampak positif. Jika tidak, maka akan mempengaruhi sistem sosial antara mereka.

Situs jejaring sosial FB mengakomodir guru untuk berkomunikasi dengan muridnya sebagai teman. Sisi positif dari hubungan guru-murid di FB adalah leburnya batasan pendidik dengan anak didik, karena dalam FB seluruh individu terkait sebagai teman. Sisi negatifnya, hubungan yang terjalin menjadi tidak *fair* ketika di sisi lain sekolah ingin menjadi teman, sejajar, tapi di sisi lain sekolah memberlakukan peraturan di dunia maya. Terlebih lagi tidak ada peraturan tertulis yang mengatur guru dalam berjejaring.

Keywords: Komunikasi Interpersonal, Media, Facebook, Proses Belajar Mengajar.

Latar Belakang

Facebook (FB) diciptakan oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2004. Mark menciptakan FB bersama dengan teman sesama mahasiswa di Universitas Havard, Eduardo Saverin, dan Sean Parker sebagai mentornya. Terlihat jelas bahwa otak pertama

pencipta FB adalah mahasiswa yang berusia 20 – 25 tahun hal tersebut menyebabkan fitur-fitur dan kegunaan FB sendiri disesuaikan dengan kebutuhan kaum muda.

Di Indonesia FB mulai masuk pada tahun 2006-2007. Pada tahun 2013 ini Indonesia menempati urutan ke 4 di dunia dalam penggunaan FB. Sebanyak 47.742.600 orang yang memiliki akun di FB dan dinyatakan aktif. 6% dari total pengguna yang berjumlah 47.742.600 orang berusia 35-44 tahun, 11% berusia 13-15 tahun, 15% berusia 6-17 tahun, 22% berusia 25-34 tahun, dan paling banyak 43% berusia 18-24 tahun (www.sosialbakers.com).

Sebelas persen pengguna FB yang berusia 13-15 tahun, di mana usia tersebut merupakan usia anak SMP yang secara usia sudah legal memiliki akun FB dan masa di mana mulai membutuhkan suatu wadah yang lebih erat untuk berjejaring. FB cukup populer di kalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta. Siswa SMP lazim memiliki akun FB, seiring dengan kebutuhan mereka terhadap piranti komputer dan alat komunikasi mutakhir (smartphone). Piranti komputer seperti netbook atau notebook biasanya digunakan untuk mengerjakan tugas/Pekerjaan Rumah (PR), sementara smartphone mencerminkan pribadi yang modern, mengikuti perkembangan jaman. Siswa SMP yang memiliki smartphone terkondisi melakukan akses internet secara kontinyu, sehingga terbiasa beraktivitas di jejaring sosial.

Selepas sekolah para siswa memanfaatkan FB sebagai wadah pergaulan dengan rekan-rekannya. Misalnya untuk mengungkapkan isi hati dan pandangannya (curhat), berbagi informasi, dan menanggapi pernyataan temannya.

FB memfasilitasi setiap penggunanya untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks pertemanan. FB ibarat taman bermain di mana setiap anak bisa dengan mudah bermain dengan anak lain yang tergabung di dalamnya. Tidak ada peraturan yang mengikat mereka dalam bermain, tidak ada peraturan yang menuntut mereka untuk berbahasa dengan benar mereka menggunakan bahasanya sendiri. Anak-anak yang “bermain” di dalamnya membuat polanya sendiri, menuruti kebebasannya.

Kebutuhan berjejaring ternyata tidak hanya dibutuhkan oleh kaum muda, orang tua pun merasa butuh dan kemudian bergabung di dalamnya. Menurut pengalaman dari Eduardus Damas Lodang Kumoro (Damas), guru TIK sekaligus guru ketertiban di SMP

Maria Immaculata, FB merupakan media yang sangat bagus untuk berkomunikasi dengan murid-muridnya.

Damas mengatakan bahwa ada siswa yang mau berkomunikasi langsung bertatap muka dengan gurunya, ada juga yang malu-malu, hal tersebut menjadi jurang pemisah antara guru dan murid dan menimbulkan perasaan jauh satu sama lain. FB memberikan beberapa fasilitas yang bisa digunakan untuk mengobrol, misal *chatting*, *personal message*, dan *wall to wall*.

Sayangnya orang tua yang masuk ke dalam jejaring sosial tadi tidak sepenuhnya dapat mengikuti aturan main yang di buat anak-anak. Guru masuk dengan tiba-tiba untuk ikut campur dalam permainan anak-anak, murid-muridnya. Guru membawa sebuah peraturan yang mengatur murid-murid dalam berjejaring. Murid tidak lagi bisa dengan bebas mengungkapkan perasaan dengan menggunakan bahasa yang mereka suka. Berbeda dengan guru yang bisa dengan mudah masuk membawa peraturan untuk murid tanpa dikontrol oleh peraturan bagi para guru. Guru sebagai yang berkuasa tidak terikat pada sebuah peraturan sekolah.

Tujuan

Mengetahui peran FB dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SMP Maria Immaculata

Hasil

Sebagai jejaring sosial FB mengakomodasi pertemanan dan pergaulan tanpa batas. Interaksi antar-individu tidak terbatas pada komunitas tertentu. Teman sekolah, teman masa kecil, dan keluarga berada di kawasan yang sama, bisa saling berinteraksi, saling memperluas jaring pertemanan. Di usia remaja para siswa senang memiliki teman baru. Hal ini memungkinkan terjadinya perkenalan dengan orang lain dari FB temannya (*mutual friend*). Para remaja mengekspresikan diri sesuai kultur komunitasnya di FB. Pada status Niken bisa dikutip cara berbahasanya yang tidak baku, tidak mengikuti kaedah standar bahasa Indonesia (Ejaan yang Disempurnakan / EYD). Hal ini tidak sebatas pada penyederhanaan, misalnya kata “yang” disingkat jadi “yg”, tapi mewujudkan cara berbahasa tersendiri, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak

sesuai aturan. Artinya, saat menempatkan diri dalam jejaring sosial siswa SMP punya kecenderungan mengikuti polanya sendiri, menuruti kebebasannya. Sedangkan guru memiliki pola yang berbeda dengan para murid.

Dibanding kedua guru lainnya subjek pertama terbaca lebih memaksimalkan FB dalam kapasitasnya sebagai guru. Pada identitas akunnya tidak dicantumkan nama lengkapnya, melainkan menggunakan kata “Pak”. Pilihan atas nama ini lebih mengukuhkan wibawanya sebagai pamong ketertiban, namun juga menyiratkan potensi keakraban dengan para siswa karena identitas tersebut tidak berjarak dengan panggilan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Subjek kedua guru agama di SMP MI. Sejak menjadi guru dan mengajar di sekolah tersebut sudah memiliki akun FB. Subjek kedua juga aktif di twitter, whatsapp, dan blog. Kedekatannya dengan beragam media di internet menjadikan subjek kedua ini memahami kekhasan yang dimiliki media sosial seperti FB, dan mengaplikasikannya secara efektif. Di FB Subjek kedua membuat group “Pendidikan Agama Katolik - Immex” yang anggotanya tentu murid-muridnya. Immex merupakan sebutan populer untuk SMP Maria Immaculata. Interaksi di antara guru dan murid menjadi lebih spesifik dengan membentuk group secara khusus. Lalu-lintas informasi terkait pelajaran yang diampu subjek kedua tidak tercampur dan tersamar dalam kepadatan wall yang merupakan halaman utama akun pengguna FB. Melalui cara ini murid juga dirangsang lebih efisien dalam menggunakan media sosial. Subjek kedua dan murid-muridnya berkomunikasi dalam konteks “pelajaran” namun menyatu dalam karakteristik FB yang *friendly* dalam group ini. Hubungan guru-murid terjaga, interaksi antarpribadi berkembang.

Sedangkan subjek ketiga menunjukkan bahwa dia adalah seorang guru yang tidak menganggap bahwa FB adalah suatu hal yang penting. Dia tidak menggunakan FB seintens subjek pertama maupun kedua. Dia *posting* sesuai kebutuhan dan tidak menanggapi dengan berlebihan. Ketika orang-orang di sekitarnya menggunakan FB, maka guru ini juga membuat akun.

Ketika peraturan diberlakukan di jejaring sosial maka semua murid memiliki kesempatan untuk mengawasi murid lainnya. Tidak hanya pamong ketertiban yang bisa menjatuhkan sanksi, tetapi murid bisa berperan sebagai pengawas. Hal ini menyebabkan ruang gerak murid untuk berekspresi dan bertindak bebas menjadi terbatas.

Terdapat bukti bahwa komunikasi tidak sebatas pada murid yang masih bersekolah di SMP MI, tetapi juga semua anak yang pernah menjadi murid. Peran seorang guru tidak hanya harus diperankan pada murid yang masih bersekolah saja, tetapi menjadi sangat luas kepada semua yang pernah bersekolah di sana.

Tidak semua hal yang di-posting oleh guru berada dalam konteks sekolah atau pertemanan. Sebuah dialog menunjukkan bahwa ketika seseorang guru tidak menjalankan perannya sesuai ekspektasi lingkungannya akan menimbulkan respon negatif. Sebagai seorang guru dan pamong ketertiban, subjek pertama harus bisa menjaga perilaku di FB. Post yang dia share saat itu tidak menunjukkan adanya kematangan dalam berjejaring sosial, terlebih lagi dia menyandang status seorang guru. Subjek tidak membaca lingkungan sekitarnya, melakukan tindakan yang bersifat spontan. Guru memiliki peran untuk dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya, oleh karena itu diperlukan kesiapan yang matang dalam ber-FB. Pamong ketertiban yang mengemban tugas untuk mengawasi murid di jejaring sosial seharusnya memiliki kematangan yang lebih dalam berkomunikasi.

Posisi yang sejajar diantara guru dan murid tidak begitu saja terbentuk di FB. Diperlukan kesadaran dari kedua belah pihak untuk saling menyesuaikan, dalam hal ini gurulah yang harus lebih menyesuaikan diri dengan pergaulan di FB karena FB pada dasarnya diciptakan untuk kaum muda. Penyesuaian diri itu terlihat dari bagaimana guru menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan muridnya, menggunakan bahasa 'gaul' dan tidak baku.

Analisis

Berdasarkan teori yang digagas dan dikembangkan Theodore Newcomb, beberapa contoh interaksi dapat dimasukkan ke dalamnya. Tiga unsur yang coba digabungkan adalah individu A dan B yang saling berinteraksi, sebagai *sender* dan *receiver*, serta X sebagai obyek komunikasi (*matter of concern*) (Newcomb, 1953:393).

Sebuah dialog menunjukkan pola ABX dan mencapai keadaan simetris. Siapapun *sender* dan *receiver*-nya, apapun objek komunikasinya, jika berhasil mencapai keadaan simetris menandakan bahwa hubungan yang terjalin antara mereka cukup dekat. Mereka dapat saling memahami konteks komunikasi yang terbentuk di dalamnya. Membuat

pesan yang disampaikan diterima dengan baik, upaya-upaya yang dilakukan sender diterima *receiver* dengan baik. Mencapai keadaan simetris diperlukan sebuah upaya yang tidak harus dimulai dari guru, murid pun bisa melakukan upaya dan mencapai keadaan simetris. Dalam hal ini tidak ada pengaruh perbedaan generasi, kedudukan, dan usia.

Peran media atau jejaring sosial bisa diperkuat dengan melihat dialog-dialog yang terjadi melalui 4 buah model hubungan komunikasi interpersonal menurut Goleman dan Hammen (Rakhmat, 2012:118). Model pertukaran sosial yang menekankan bahwa seseorang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Model ini bisa dijadikan strategi untuk membuat murid melakukan sesuatu yang diinginkan oleh gurunya, baik dalam aspek penerapan tata tertib, proses belajar mengajar, maupun mempererat hubungan personal. *Reward* bisa diberikan kepada seorang murid jika dia berhasil melakukan sesuatu yang guru inginkan. Hal tersebut akan membuat mereka terpacu untuk melakukan hal tersebut dengan baik.

Model peranan yang bisa dilihat di dialog yang menekankan bahwa setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan dan tuntutan peranan. Sebagai seorang guru, subjek pertama sampai dengan ketiga dituntut untuk dapat memainkan peran mereka sebagai seorang guru yang mengatur dan menjadi contoh bagi para muridnya. Kedudukannya dengan murid menjadi top – down. Kedudukan itu diperkuat dengan kekuatan yang dimiliki seorang guru untuk menentukan nasib muridnya terkait dengan hukuman ataupun nilai. Di sisi lain para guru juga harus dapat memainkan peranan sebagai seorang teman bagi para murid. Ketika guru bisa menjadi sejajar dengan para murid, murid akan memiliki kepercayaan dan menjadi terbuka. Sifat percaya dan terbuka ini menjadi penting dalam proses belajar mengajar.

Model permainan dalam dapat membantu melihat sebuah realitas bahwa seorang guru tidak hanya memainkan kepribadian *adult*, tetapi juga kepribadian *child*. Hal tersebut juga berlaku untuk para murid. Intuisi, spontanitas, kreativitas dan kesenangan yang merupakan potensi karakter *child* dapat dilakukan oleh guru dan murid, tidak terbatas usia maupun kedudukan.

Terakhir adalah model interaksional yang menguatkan bahwa sebuah komunikasi dapat menggabungkan beberapa model sekaligus. Dialog seorang guru bisa masuk ke dalam model peran sekaligus model permainan (*adult*). Guru diharapkan dapat memainkan peran sebagai seorang guru yang baik dengan memainkan kepribadian *adult*. Kepribadian yang dapat mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan berkenaan dengan masalah penting sehingga membutuhkan pengambilan keputusan secara sadar. Tetapi ketika seorang guru memainkan peran sebagai seorang guru dengan kepribadian *child*, maka akan mendapat umpan balik yang negatif dari lingkungan sekitar.

Berbagai kasus di atas dapat disimpulkan bahwa penerima pesan bisa menjadi sangat luas karena FB bersifat publik, semua *friends* bisa mengetahui apapun yang di *share* oleh pemilik akun, walaupun tidak ditujukan secara spesifik kepada banyak orang. Hal ini yang menyebabkan pemilik akun FB harus berhati-hati dalam berkomunikasi. Siapapun yang sudah menjadi *friends*-nya bisa dengan mudah masuk ke dalam suatu percakapan dan memberikan berbagai macam komentar. De Vito (De Vito, 2007:10) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan kode etik karena komunikasi tersebut memiliki konsekuensi. Setiap aktivitas komunikasi memiliki aspek moral tentang apa yang dianggap benar (*rightness*) dan apa yang dianggap salah (*wrongness*). Kesadaran akan kode etik diantara kedua belah pihak yang saling melakukan proses komunikasi akan mempengaruhi efektivitas kepuasan terhadap hasil yang ingin dicapai. Guru memiliki peran yang sudah dibentuk oleh masyarakat sebagai sosok yang berperilaku baik dan menjadi contoh bagi para muridnya. Setiap proses komunikasi pasti menimbulkan efek. Ketika seorang guru berhasil memainkan peranannya dengan baik maka efek yang akan muncul adalah positif, tetapi jika tidak akan menimbulkan efek negatif.

Kesimpulan

Ketika sender, *receiver*, dan objek komunikasi bisa mencapai keadaan sejajar, maka komunikasi sampai dan memberikan hasil positif, mendekatkan hubungan. Tetapi jika tidak mencapai keadaan sejajar, maka akan menimbulkan dampak sosial, seperti rasa curiga dan tidak nyaman.

Adanya segi positif dalam hubungan ini. Lebarnya batasan tua-muda, pendidik dengan anak didik, karena dalam FB seluruh individu terkait sebagai “friend”, teman. Keterbukaan dan kedekatan antara guru dan murid dapat terbentuk dengan syarat adanya penyesuaian diri dari dua generasi yang berbeda untuk bisa berbaur di sana. Penyesuaian diri itu terlihat dari bagaimana guru menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan muridnya, menggunakan bahasa ‘gaul’ dan tidak baku, selalu melakukan update, dan terbuka dengan seluruh komentar muridnya.

Segi negatifnya adalah hubungan yang terjalin menjadi tidak fair ketika di sisi lain sekolah ingin menjadi teman, sejajar, tapi di sisi lain sekolah juga berkedudukan top-down dengan memberlakukan peraturan di dunia maya. Terlebih lagi tidak ada peraturan tertulis yang mengatur guru dalam berjejaring.

Daftar pustaka

De Vito, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*. 11th . New York, USA: Harper Collins College Publisher.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Newcomb, Theodore. 1953. *An approach to the study of communicative acts*. Washington D.C: National Academy of Sciences

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<http://www.sosialbakers.com/FB-statistics/indonesia> Rabu 24 April 2013 (16:47)